

## PENGGUNAAN BAHASA SLANG PADA KONTEN YOUTUBE AGATHA CHELSEA “PLAYLIST SAFE SPACE” TERHADAP NILAI KARAKTER MAHASISWA DI KOTA SEMARANG

Rizza Khalimatu Maghfiroh<sup>1</sup>, Evi Chamalah<sup>2</sup>

[rizzakhalimatumgh@std.unissula.ac.id](mailto:rizzakhalimatumgh@std.unissula.ac.id)<sup>1</sup>, [chamalah@unissula.ac.id](mailto:chamalah@unissula.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan bahasa slang dalam podcast YouTube Agatha Chelsea terhadap personalitas mahasiswa Generasi Z di Kota Semarang. Bahasa slang yang berkembang di media sosial, khususnya YouTube, telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari yang digunakan oleh mahasiswa dalam membangun identitas dan interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi konten dan wawancara terhadap sepuluh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa, seperti meningkatkan kepercayaan diri, menciptakan kedekatan sosial, dan memperkuat ekspresi diri. Namun demikian, penggunaan yang berlebihan juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, mengganggu etika berbahasa formal, serta menimbulkan stereotip negatif terhadap personalitas mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran linguistik dan kemampuan memilah konteks agar bahasa slang dapat berfungsi sebagai medium komunikasi yang adaptif tanpa mengaburkan nilai karakter yang positif.

**Kata Kunci:** Bahasa Slang, Mahasiswa, Youtube, Komunikasi, Nilai Karakter, Gen Z.

### ABSTRACT

*This study aims to examine the influence of slang language used in Agatha Chelsea's YouTube podcast on the personalities of Generation Z students in Semarang. Slang, which has flourished on social media—particularly YouTube—has become part of everyday communication among students, serving as a tool for identity expression and social bonding. Employing a descriptive qualitative approach, the research gathered data through content observation and interviews with ten university students in Semarang. The findings reveal that slang significantly contributes to students' personality development by boosting self-confidence, facilitating social closeness, and enhancing self-expression. Nevertheless, excessive use may lead to miscommunication, weaken formal language ethics, and cause negative stereotypes about student character. Thus, linguistic awareness and contextual discernment are essential to ensure that slang functions as an adaptive communication medium without diminishing positive character values.*

**Keywords:** Slang Language, Personality, University Students, Youtube, Generation Z Communication.

### PENDAHULUAN

Kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah terlepas dari pemakaian bahasa dalam berkomunikasi satu sama lain untuk menyampaikan sebuah ide, gagasan, dan lainnya. Menciptakan keakraban, menarik perhatian, atau kerahasiaan dalam komunikasi merupakan beberapa fungsi dari bahasa slang atau yang sering disebut dengan bahasa gaul. Bahasa slang sendiri merupakan jenis bahasa yang tidak baru yang digunakan oleh seseorang atau bahkan komunitas tertentu dalam percakapan sehari-hari. Bahasa slang atau bahasa gaul ini menjadi alat komunikasi yang efektif dan menyenangkan di kalangan Generasi-Z karena unik yang dimana sering menggunakan singkatan, istilah baru ataupun istilah asing yang menyimpang dari tata bahasa formal (Cahaya et al., 2024).

Media sosial telah menjadi ruang interaksi yang dinamis, memunculkan berbagai

fenomena bahasa yang menarik untuk diteliti. Salah satunya adalah penggunaan bahasa slang, yaitu ragam bahasa non-formal yang populer di kalangan tertentu. Platform seperti YouTube menjadi wadah bagi penggunaan bahasa slang, terlihat dalam komentar, deskripsi video, bahkan konten video itu sendiri. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana bahasa slang, yang awalnya terbatas pada komunikasi tatap muka, kini merambah ranah digital dan menjadi bagian dari budaya komunikasi daring. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa slang di YouTube dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya (Azizah et al., 2021).

Bahasa slang adalah bentuk komunikasi informal yang menggunakan kata-kata non-standar. Ini sering digunakan untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas, sehingga kadang-kadang sulit dipahami oleh mereka yang tidak terbiasa dengan istilah-istilah tersebut. Bahasa slang melibatkan penggunaan kata, frasa, atau ekspresi yang tidak formal, biasanya dalam situasi santai seperti percakapan sehari-hari antara teman atau dalam lingkungan yang santai. Penggunaan bahasa slang menjadi salah satu trend, khususnya pada kalangan zoomers generation atau yang sering disebut dengan gen z. Bahasa slang biasanya digunakan dalam berbagai konteks bahkan dalam konteks formal, namun sayangnya hal tersebut dapat menyebabkan penyimpangan bahasa, yang menimbulkan penggunaan bahasa yang tidak tepat atau melenceng (Rachman et al., 2021). Penggunaan bahasa slang semakin meluas terutama di media sosial, seperti platform seperti YouTube yang menampilkan podcast-podcast, yang dimana bahasa ini menjadi sarana komunikasi yang menarik bagi kalangan muda. Media sosial menjadi pengaruh besar dalam perkembangan bahasa slang karena jangkauan dalam media sosial sangatlah luas yang dapat menjadi penyebaran luas istilah-istilah baru secara cepat dan menjadikan bahasa slang sebagai fenomena budaya yang penting dan menarik untuk diteliti. Penggunaan bahasa slang di media sosial tidak hanya mencerminkan trend dan kreativitas berbahasa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa tersebut ini menjadi alat untuk membangun solidaritas dan identitas kelompok (Sabbila, 2021)

Podcast sebagai media komunikasi yang sangat populer di kalangan generasi muda seperti gen z, salah satunya yang ada dalam platform YouTube, yang berbentuk media audio dan audiovisual digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Media ini memberikan pengalaman mendengar yang personal yang menyediakan berbagai konten mulai dari informasi, edukasi, hingga hiburan, sehingga menjadi sarana yang efektif untuk berbagi ide, perspektif, dan pengalaman. Di sisi lain, media ini menjadi alternatif yang fleksibel dan mudah diakses untuk berbagi informasi, edukasi, hiburan, serta bertukar ide dan pengalaman. Popularitas podcast terus meningkat seiring dengan kemudahan akses dan variasi konten yang ditawarkan, menjadikannya salah satu media komunikasi yang efektif dan digemari oleh generasi muda saat ini (Nadiyah Adwinda & Irwin Talenta, 2024). Penggunaan bahasa sloang yang kreatif dan ekspresif seringkali digunakan dalam podcast sebagai media komunikasi yang dekat dengan kehidupan anak muda terutama pada kalangan gen z pada saat ini, memperkuat identitas komunitas serta mempermudah penyampaian pesan secara informal dan menarik salah satunya pada channel YouTube Agatha Chelsea pada Playlist Safe Space.

Fenomena penggunaan bahasa slang telah menjadi hal yang lumrah, terutama pada platform media sosial seperti YouTube. Bahasa slang, yang mulanya dipakai remaja dalam lingkup pertemanan, kini semakin sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari melalui media sosial (Firdausy et al., 2025). Para kreator konten YouTube kerap memanfaatkan bahasa informal ini karena dianggap lebih menarik perhatian dan menciptakan interaksi yang lebih baik dibandingkan bahasa formal, yang pada akhirnya mempererat hubungan dengan audiens mereka yang sebagian besar adalah generasi muda, termasuk mahasiswa

(Nadiyah Adwinda & Irwin Talenta, 2024). Bahasa slang ini bukan hanya menjadi sarana bertukar informasi, melainkan juga berperan sebagai penanda jati diri sosial yang memfasilitasi mahasiswa dalam menunjukkan ekspresi diri, beradaptasi dengan kelompok sosial yang relevan, dan mempererat solidaritas di dalam lingkungan digital (Ridlo et al., 2021). Penggunaan bahasa slang yang terlalu sering juga berisiko mengurangi kemampuan mahasiswa dalam berbahasa formal dan akademis, yang berpotensi mengubah pola pikir serta cara mereka berinteraksi. Oleh sebab itu, penting untuk meneliti bagaimana bahasa slang di media sosial YouTube memengaruhi kepribadian mahasiswa, mengingat dampaknya terhadap pembentukan identitas, kerangka berpikir, dan perilaku individu di era digital ini (Ahmad et al., 2024).

Penelitian ini memegang peranan krusial dalam memperdalam pemahaman kita mengenai fenomena penggunaan bahasa slang yang dinamis, terutama dalam konteks media sosial populer seperti YouTube. Lebih lanjut, studi ini signifikan dalam mengungkap dampaknya terhadap pembentukan personalitas mahasiswa, sebuah kelompok yang aktif berinteraksi di ranah digital. Dengan meneliti pengaruh ini, diharapkan kontribusi nyata dapat diberikan terhadap literatur akademis terkait perkembangan bahasa dan psikologi sosial di era digital.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yaitu yang berjudul “Fenomena Penggunaan Bahasa Slang dan Nilai-nilai Karakter pada Mahasiswa”. Artikel yang ditulis oleh Fathiyyah Azizah et al., 2021 yang meneliti tentang fenomena penggunaan bahasa slang diberbagai sosial media seperti Instagram, Twitter, line dan lain sebagainya, dalam penelitian ini berfokus pada dampak penggunaan dari fenomena adanya bahasa slang oleh nilai-nilai karakter pada mahasiswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu mengangkat tentang penggunaan bahasa slang yang berpengaruh pada nilai karakter yang ada pada mahasiswa, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian peneliti, pada penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh penggunaan bahasa slang yang digunakan oleh creator pada konten YouTube Agatha Chelsea Playlist Safe Space yang menjadi objek dalam penelitian artikel ini diambil dari salah satu video yang berjudul “Sandwich Generation Gagal Percintaan? Kena Toxic Relationship? Safe Space, dan mahasiswa spesifik yang ada sedang melakukan studi di Kota Semarang.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni berjudul “Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa”, penelitian tersebut ditulis oleh althea Salsa Fadila, yofa Alwansyah, dan Angga Anggriawan tentang bahasa gaul di kalangan remaja khususnya mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam penelitian ini mengungkapkan bagaimana fenomena penggunaan bahasa gaul di lingkungan kampus dan pengaruhnya terhadap nilai bahasa Indonesia yang masuk ke dalam karakter seseorang yaitu pada mahasiswa yang menjadi responden. Persamaan penelitian ini yaitu membahas tentang pengaruh adanya penggunaan bahasa gaul terhadap mahasiswa itu sendiri atau personalitasnya objek dalam responden juga sama mengambil mahasiswa gen z, sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu objek kajiannya, penelitian tersebut mengambil fenomena yang terjadi pada mahasiswa yang menjadi responden tersebut, namun penelitian ini pengaruh dari salah satu objek kajian yaitu channel YouTube Agatha Chelsea Playlist Safe Space yang menjadi objek dalam penelitian artikel ini diambil dari salah satu video yang berjudul “Sandwich Generation Gagal Percintaan? Kena Toxic Relationship?-Safe Space.

## **METODOLOGI**

Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, analisi, dan wawancara yang diperlukan dalam pencapaian sasaran penelitian ini yakni metode yang digunakan

merumuskan ide dan pikiran yang didasarkan pada pendekatan ilmiah. Penelitian ini juga didukung dengan pendekatan yang mengarahkan peneliti sebagai instrumen untuk memberikan gejala-gejala, fakta, ataupun kejadian secara sistematis dan akurat (Hardani, 2020). Metode deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari beberapa sumber wawancara yang dilakukan peneliti. Serta menggunakan berbagai teori dari berbagai sumber Pustaka yang ada, seperti jurnal penelitian yang relevan serta sarana dalam penelitian yaitu menggunakan objek media sosial berupa channel YouTube Agatha Chelsea Playlist Safe Space yang menjadi objek dalam penelitian artikel ini diambil dari salah satu video yang berjudul “Sandwich Generation Gagal Percintaan? Kena Toxic Relationship?-Safe Space. Dalam penelitian kualitatif dalam peneliti ini Langkah-langkah atau tahapan secara garis besar dibagi ke dalam 3 tahap, yaitu; 1) tahapan persiapan, 2) tahapan penelitian lapangan, dan 3) tahapan analisis data. Tahapan pada teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni; 1) reduksi data. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk analisis data yang terperinci. Peneliti mengolah data yang diperoleh melalui serangkaian tindakan, yaitu mereduksi, merangkum, dan memilih informasi utama. Data ini kemudian dikelompokkan berdasarkan konsep, tema, dan kategori yang relevan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hasil pengamatan. Pengelompokan ini juga memfasilitasi peneliti dalam menelusuri kembali data sebelumnya sebagai referensi tambahan. 2) Data disajikan, dalam format matriks yang dikategorikan berdasarkan isu utama penelitian, sehingga pola hubungan antar data dapat teridentifikasi dengan mudah. Dalam menganalisis data, peneliti menerapkan model Content Analysis yang melibatkan klarifikasi simbol komunikasi, penggunaan kriteria yang jelas, dan teknik analisis untuk membuat prediksi. Langkah-langkah analisis meliputi penemuan data dari wawancara, klasifikasi data berdasarkan keseluruhan data, dan peramalan data, 3) Tahap akhir adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi data yang telah diolah dan disajikan sesuai dengan kerangka pemecahan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil analisis penggunaan bahasa slang yang digunakan sebagai penelitian diambil dari salah satu konten channel YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space* yang menjadi yang berjudul “Sandwich Generation Gagal Percintaan? Kena Toxic Relationship?-Safe Space, pada *Playlist Safe Space* sebagai berikut.

No	Data	Menit	Makna
1	Sandwich generation	7:17	Istilah yang marak baru-baru ini terutama dalam kalangan <i>gen z</i> yang mempunyai istilah untuk menggambarkan seseorang yang terhimpit antara tanggung jawab terhadap orang tua, diri sendiri dan anak-anaknya. Istilah ini dianalogikan dengan sandwich, karena orang tersebut berada ditengah (seperti daging) dan terhimpit antara orang tua (roti atas) dan anak-anak (roti bawah) dalam hal tanggung jawab finansial dan emosional.
2	Mental Health	4:10	Istilah yang sering digunakan terutama pada kalangan remaja zaman sekarang jika menyebutkan kata yang merujuk pada Kesehatan jiwa, psikis, dan emosional seseorang.
3	Toxic relationship	0:39	Istilah ini merujuk pada hubungan yang tidak sehat dan merugikan yang secara terus-menerus untuk Kesehatan dan mental seseorang yang di dalamnya

			banyak manipulasi dalam hubungan, kurangnya dukungan, kurangnya apresiasi, dan terdapat perilaku negative berulang kali. Istilah ini bukan hanya merujuk pada hubungan percintaan namun juga hubungan pertemanan, lingkungan kerja, hubungan keluarga.
4	Gue	1:41	Kata tersebut merupakan kata ganti orang pertama dalam bahasa Indonesia yang secara informal yang sering digunakan remaja ataupun mahasiswa, dalam bahasa Indonesia secara formal setara dengan kata “Aku”, ataupun “saya”.
5	Salty	1:54	Istilah salty ini dalam bahasa slang merujuk maknanya seperti mengungkapkan perasaan marah, dendam, ataupun perkataan yang disertai dengan perilaku sewot.
6	BTW	2:13	BTW merupakan singkatan dari kata by the way yang memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu “ngomong-ngomong”.
7	Somehow	2:51	Dalam bahasa slang <i>somehow</i> sering digunakan untuk mengungkapkan situasi atau kejadian yang tidak jelas alasannya, tidak terduga, dan terjadi diluar pemahaman logis, dalam bahasa Indonesia bisa dikatakan “entah bagaimana caranya”, namun orang terlebih remaja zaman sekarang terutama <i>gen z</i> lebih suka mengungkapkan dengan kata <i>somehow</i> .
8	Fix	4:00	Seringkali digunakan dalam bahasa slang yang dalam pengungkapannya bermakna sebagai pengambilan keputusan tentang sesuatu. Jika dalam bahasa Indonesia yang formal bisa diungkapkan dengan kata seperti “aku harus memutuskan sekarang”, lebih ringkas jika menggunakan bahasa slang dengan kata “Fix” tersebut.
9	Society-nya	4:18	Makna dari kata tersebut itu sama dengan istilah tongkrongan, dunia pergaulan. Pengungkapan istilah tersebut yang disertai dengan imbuhan (-nya) penggunaannya lebih ke aturan main, kebiasaan umum, atau setiap orang mengungkapkannya sesuai konteks.
10	Speak up	4:56	Dalam bahasa Indonesia bisa diungkapkan dengan kata seperti “kalo ada apa apa langsung ngomong aja, jangan diem aja”, tetapi kebanyakan khalayak sering menggunakan istila bahasa slang satu ini lebih ringkas.
11	People pleasure	5:02	Merujuk pada kata sifat, dalam bahasa formal berarti orang yang “ngga tegaan”, “serba iya”, “terlalu baik hati”, “cari aman”. Intinya bahasa slang ini mendeskripsikan seseorang yang utamaiin kebahagiaan atau persetujuan orang lain, sampai mengorbankan dirinya, namun beberapa orang sering mengungkapkannya dengan kata <i>People pleasure</i> .
12	Boundaries-nya	5:15	Memiliki makna “Batasan” yaitu apa yang boleh dan tidak boleh orang lain lakuin ke kita.

13	Nge-skip	5:46	Dalam istilah bahasa Indonesia yang benar kata <i>nge-skip</i> artinya tidak melewati atau tidak mengabaikan sesuatu, istilah itu digunakan untuk mempermudah dalam berkomunikasi anak zaman sekarang.
14	Slay	9:38	Istilah tersebut dalam bahasa Indonesia yang berarti melakukan sesuatu dengan sangat baik keren, dan mengagumkan.
15	No-cap	11:6	Frasa bahasa slang yang sering digunakan ini digunakan untuk mengungkapkan. Ketika menyakinkan lawan bicara, dalam bahasa Indonesia yang artinya “sungguh, beneran, tidak bohong”.
16	Flexing	11:22	Istilah yang memiliki arti “memamerkan” atau membanggakan sesuatu yang dimiliki atau pencapaian dengan berlebihan, namun gen z lebih akrab dengan penyebutan kata <i>flexing</i> .
17	IYKYK	13:26	Merupakan singkatan dari frasa “ <i>if you know, you know</i> ”, yang digunakan untuk lelucon, pengalaman, dalam bahasa Indonesia formal bisa diartikan “bearti” atau secara lengkapnya “kalua kamu tahu, maka kamu tahu”.
18	Fomo	13:37	Istilah ini juga merupakan singkatan frasa bahasa Inggris “ <i>fear of missing out</i> ” dalam bahasa Indonesia berarti “ketakutan akan ketinggalan”, biasanya digunakan untuk mengungkapkan perasaan takut atau ketinggalan trend.
19	Mager	18:53	Istilah yang merupakan singkatan dari “males gerak”.
20	Nge-prank	19:10	Istilah ini merupakan frasa yang berasal dari bahasa Inggris digunakan dalam kata kerja yang ditambah imbuhan <i>nge-</i> yang artinya “menjahili, ataupun melakukan lelucon”.
21	Overthinking	19:44	Istilah serapan dari bahasa Inggris yang cukup umum, dalam bahasa Indonesia yang benar memiliki arti “terlalu banyak pikiran, terlalu memikirkan sesuatu yang telah terjadi ataupun belum terjadi, namun dalam pengucapannya lebih sering tau mudah Ketika memakai kata “overthinking”.
22	Burnout	22:8	Hamper sama seperti istilah <i>Overthinking</i> namun pengungkapan istilah ini lebih kepada penggambaran kondisi fisik yang kelelahan secara emosional, mental akibat stress berkepanjangan, dapat disingkat dalam bahasa Indonesia yang benar yaitu “kelelahan mental, kejenuhan”.
23	Validasi	24:26	Istilah ini merujuk pada Tindakan mencari atau mendapatkan pengakuan dari orang lain terhadap perasaan, pendapat, penampilan.
24	Ke-trigger	32:15	Frasa yang menggambarkan kondisi seseorang yang tiba-tiba terpancing atau terpengaruhi oleh emosinya akibat perkataan, perbuatan, atau situasi tertentu.
25	Insecure	33:52	Istilah ini dalam bahasa Indonesia yang benar yaitu tentang “perasaan tidak nyaman, kurang percaya diri, atau seringkali meragukan diri sendiri”.

Pengaruh bahasa slang di media sosial data yang diambil dari channel YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space* yang digunakan dalam angket pertanyaan berupa wawancara terbuka sebagai berikut.

Berdasarkan hasil observasi terhadap video podcast YouTube Agatha Chelsea dalam playlist *Safe Space* yang berjudul “Sandwich Generation Gagal Percintaan? Kena Toxic Relationship?”, peneliti menemukan bahwa bahasa slang digunakan secara dominan dalam percakapan. Dalam video tersebut terdapat setidaknya 25 istilah slang, seperti *sandwich generation, toxic relationship, salty, fix, mager, overthinking*, hingga *IYKYK*. Istilah-istilah ini tidak hanya menunjukkan tren kebahasaan generasi muda, tetapi juga mencerminkan gaya komunikasi yang lebih santai, ekspresif, dan tidak terikat pada norma kebahasaan formal. Penggunaan bahasa slang dalam podcast ini menunjukkan bahwa media digital seperti YouTube menjadi sarana penyebaran istilah-istilah baru yang cepat diserap dan digunakan oleh mahasiswa sebagai bagian dari interaksi sosial mereka.

No	Bagian	Pertanyaan	Jawaban
I	Pengenalan dan Penggunaan Bahasa Slang	1 Bisakah Anda ceritakan bagaimana Anda pertama kali mengenal dan mulai menggunakan bahasa slang di lingkungan Anda?	Sebagian besar responden menyampaikan bahwa mereka pertama kali mengenal bahasa slang melalui media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Banyak dari mereka yang mengaku mulai akrab dengan istilah-istilah tersebut karena sering mendengarnya di podcast, termasuk dalam konten <i>Safe Space</i> Agatha Chelsea.
		2 Seberapa sering Anda menggunakan bahasa slang dalam percakapan sehari-hari? Dengan siapa Anda biasanya menggunakan bahasa slang?	Sebagian besar responden juga mengatakan bahwa mereka cukup sering menggunakan bahasa slang dalam percakapan sehari-hari, terutama saat berbicara dengan teman sebaya. Dalam lingkungan pertemanan, bahasa slang dianggap lebih santai dan menciptakan rasa akrab. Salah satu responden mengatakan, “Pakai slang itu kayak lebih enak aja, ngobrolnya lebih nyambung dan nggak kaku.”
		3 Menurut Anda, apa saja alasan utama mengapa mahasiswa seperti Anda menggunakan bahasa slang?	Mengenai alasan penggunaan, sebagian besar responden menyebut bahwa bahasa slang digunakan karena dirasa lebih praktis, mengikuti tren, serta menunjukkan kedekatan dalam hubungan sosial. Bahasa slang juga dinilai mencerminkan identitas generasi muda yang dinamis dan ekspresif.
		4 Apakah ada perbedaan konteks atau situasi di mana Anda merasa lebih atau kurang	Namun, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak selalu menggunakan bahasa slang dalam semua situasi. Dalam

			nyaman menggunakan bahasa slang? Bisa tolong berikan contohnya?	konteks formal, seperti saat presentasi di kelas atau berbicara dengan dosen, mereka lebih memilih menggunakan bahasa yang sopan dan formal. Misalnya, mereka mengganti kata “gue” dengan “saya”, atau tidak menggunakan istilah seperti “fix” dan “slay”.
		5	Apakah Anda mengamati adanya perbedaan penggunaan bahasa slang antar kelompok mahasiswa yang berbeda (misalnya, berdasarkan jurusan, angkatan, atau minat)? Jika ya, bisa dijelaskan?	Sebagian besar responden juga mengamati adanya variasi dalam penggunaan slang antar kelompok mahasiswa. Misalnya, mahasiswa jurusan desain atau komunikasi cenderung menggunakan istilah-istilah asing yang sedang tren, sedangkan mahasiswa dari jurusan eksakta cenderung lebih konservatif dalam penggunaan bahasa slang.
II	Persepsi terhadap Penggunaan Bahasa Slang	6	Bagaimana Anda mendefinisikan "bahasa slang" dalam konteks pergaulan mahasiswa saat ini? Apakah ada ciri-ciri khusus yang membedakannya dari bahasa formal atau bahasa sehari-hari lainnya?	Sebagian besar responden mendefinisikan bahasa slang sebagai bentuk komunikasi tidak formal yang banyak digunakan oleh mahasiswa untuk menyampaikan pikiran secara spontan dan santai. Bahasa ini biasanya berupa singkatan, istilah asing, atau bentuk serapan yang disesuaikan dengan konteks kekinian.
		7	Menurut Anda, apa fungsi atau kegunaan bahasa slang dalam interaksi sosial di kalangan mahasiswa?	Fungsi utama dari bahasa slang, menurut sebagian besar responden, adalah untuk mempermudah interaksi sosial, mempererat hubungan pertemanan, serta menciptakan suasana yang lebih akrab dalam komunikasi sehari-hari.
		8	Apakah Anda merasa ada batasan atau konsekuensi negatif dalam penggunaan bahasa slang, misalnya dalam situasi formal atau dengan orang yang lebih tua?	Namun demikian, sebagian besar responden menyadari bahwa penggunaan bahasa slang juga memiliki batasan. Misalnya, dalam situasi formal atau ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, penggunaan bahasa slang dianggap kurang sopan. Salah satu responden bahkan menyampaikan bahwa pernah ditegur oleh orang tuanya karena menggunakan istilah seperti “no cap” yang dianggap tidak pantas.

		9	<p>Bagaimana Anda melihat perkembangan bahasa slang di kalangan mahasiswa dari waktu ke waktu? Apakah ada kata atau frasa slang tertentu yang menurut Anda populer saat ini?</p>	<p>Sebagian besar responden juga mencermati bahwa perkembangan istilah slang sangat cepat. Istilah-istilah seperti “slay”, “fomo”, “overthinking”, dan “burnout” adalah beberapa contoh istilah yang saat ini sedang populer di kalangan mahasiswa.</p>
III	Pengaruh Bahasa Slang Terhadap Personalitas dan Mahasiswa	10	<p>Menurut Anda, apakah penggunaan bahasa slang dapat memengaruhi cara Anda berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain? Jika ya, bagaimana pengaruhnya?</p>	<p>Sebagian besar responden menyatakan bahwa penggunaan bahasa slang memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi. Mereka merasa menjadi lebih terbuka, santai, dan mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Bahkan, beberapa menyebutkan bahwa bahasa slang dapat meningkatkan rasa percaya diri saat berbicara di depan teman-teman.</p>
		11	<p>Apakah Anda merasa penggunaan bahasa slang mencerminkan atau bahkan membentuk aspek tertentu dari personalitas Anda? Misalnya, apakah membuat Anda merasa lebih santai, akrab, atau percaya diri?</p>	<p>Dalam kaitannya dengan personalitas, sebagian besar responden percaya bahwa penggunaan slang mencerminkan karakter mereka sebagai generasi muda yang terbuka terhadap perubahan dan suka berekspresi secara bebas. Bahasa slang memberikan kebebasan untuk menyampaikan emosi, opini, dan pengalaman tanpa terkesan kaku atau formal.</p>
		12	<p>Bagaimana menurut Anda bahasa slang dapat memengaruhi nilai-nilai karakter seperti kesopanan, rasa hormat, atau cara pandang terhadap bahasa formal? Apakah ada potensi dampak positif atau negatif?</p>	<p>Meski demikian, sebagian besar responden juga menyadari bahwa penggunaan slang secara berlebihan bisa memengaruhi nilai-nilai karakter, seperti kesopanan dan rasa hormat terhadap bahasa formal. Beberapa mengaku pernah disalahpahami karena menggunakan istilah slang yang tidak dimengerti oleh lawan bicara, sehingga menimbulkan kesan kurang sopan atau tidak serius.</p>
		13	<p>Apakah Anda pernah mengalami situasi di mana penggunaan bahasa slang Anda disalahpahami atau menimbulkan kesan</p>	<p>Terkait penggunaan lisan dan tertulis, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka lebih fleksibel menggunakan slang dalam komunikasi lisan atau di media sosial. Namun, dalam penulisan akademik atau</p>

			tertentu tentang kepribadian Anda?	komunikasi formal, mereka sebisa mungkin menghindari penggunaan slang.
		14	Menurut Anda, apakah ada perbedaan antara menggunakan bahasa slang secara lisan dan tertulis (misalnya, di media sosial) dalam hal pengaruhnya terhadap personalitas dan nilai karakter?	Saat ditanya apakah mereka akan mendorong atau membatasi penggunaan slang bagi adik atau teman yang lebih muda, sebagian besar responden menyatakan bahwa penggunaan slang tetap bisa diterima selama disesuaikan dengan konteks. Beberapa menyarankan agar penggunaan slang tidak menggeser kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
IV	Refleksi Diri dan Harapan	16	Secara keseluruhan, bagaimana Anda menilai peran bahasa slang dalam kehidupan sosial dan perkembangan diri Anda sebagai seorang mahasiswa?	Secara umum, sebagian besar responden menilai bahwa bahasa slang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial mahasiswa. Bahasa ini tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga mencerminkan semangat kebersamaan dan kebebasan berekspresi.
		17	Menurut Anda, apa pesan atau pemahaman penting yang perlu kita miliki terkait dengan fenomena bahasa slang di kalangan mahasiswa?	Sebagian besar responden berharap agar mahasiswa tetap mampu menyeimbangkan antara penggunaan bahasa slang dan kemampuan berbahasa secara formal. Bahasa slang dianggap sebagai bagian dari identitas sosial yang positif, selama digunakan dengan bijak dan dalam konteks yang tepat. Salah satu responden menyampaikan, "Pakai slang itu boleh aja, tapi tetap harus tahu waktu dan tempat. Jangan sampai bikin orang salah paham atau menganggap kita nggak sopan."

### **Pembahasan**

Penggunaan bahasa slang dalam konten podcast YouTube Agatha Chelsea menunjukkan bahwa bahasa ini tidak lagi terbatas pada ruang privat atau informal semata, tetapi telah menjadi bagian dari komunikasi publik yang dikonsumsi oleh banyak kalangan, khususnya mahasiswa generasi Z. Dari hasil observasi terhadap episode "Sandwich Generation Gagal Percintaan? Kena Toxic Relationship?", tampak bahwa bahasa slang digunakan secara natural dan intens dalam pembicaraan antara host dan narasumber.

Sebagian besar dari sepuluh narasumber yang diwawancarai mengaku mengenal dan mulai menggunakan bahasa slang dari media sosial dan konten YouTube. Mereka tidak hanya menyerap istilah yang sering digunakan oleh figur publik seperti Agatha Chelsea, tetapi juga menjadikannya bagian dari percakapan sehari-hari bersama teman sebaya.

Frekuensi penggunaan yang tinggi ini menunjukkan adanya pergeseran kebiasaan berbahasa di kalangan mahasiswa, dari yang formal menuju pola komunikasi yang lebih santai dan ekspresif. Alasan utama mahasiswa menggunakan bahasa slang, sebagaimana terungkap dalam wawancara, berkaitan erat dengan aspek kepraktisan, keinginan untuk tampil relevan secara sosial, serta kebutuhan akan kebebasan ekspresi. Bahasa slang memungkinkan mereka menyampaikan pesan secara singkat namun tetap komunikatif. Misalnya, istilah seperti "fix", "no cap", atau "slay" dapat merangkum perasaan atau keputusan dalam satu kata tanpa memerlukan penjabaran panjang lebar. Kemampuan ini memberikan efisiensi dalam berkomunikasi di lingkungan yang serba cepat, seperti media sosial.

Responden juga menyadari bahwa bahasa slang memiliki batasan penggunaannya. Dalam konteks formal, seperti presentasi akademik atau berinteraksi dengan dosen dan orang tua, mereka cenderung menghindari penggunaan slang dan beralih pada bahasa yang lebih baku. Kesadaran ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi linguistik pada diri mahasiswa Gen Z, yang mampu menyesuaikan gaya berbahasa mereka dengan situasi dan lawan bicara. Hal ini sekaligus memperlihatkan sisi kedewasaan dalam membentuk personalitas yang fleksibel. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa slang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan dan representasi personalitas mahasiswa. Sebagian besar narasumber mengaku merasa lebih percaya diri, santai, dan terbuka ketika menggunakan bahasa slang. Bahasa ini dianggap mencerminkan sikap easy-going dan akrab, yang sesuai dengan karakteristik generasi Z yang komunikatif, inklusif, dan tidak kaku terhadap perbedaan. Bahasa slang menjadi bagian dari gaya hidup dan simbol keberadaan mereka dalam komunitas digital yang terus berkembang.

Meski demikian, tidak sedikit dari responden yang menyatakan bahwa penggunaan slang secara berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif. Di antaranya adalah kesalahpahaman dalam komunikasi lintas generasi dan kecenderungan mengabaikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Beberapa responden juga pernah mengalami momen disalahpahami atau dicap tidak sopan karena menggunakan istilah slang seperti "ke-trigger" atau "people pleasure" dalam konteks yang tidak tepat. Hal ini memperlihatkan pentingnya literasi konteks dalam penggunaan bahasa slang agar tidak mengaburkan nilai-nilai karakter seperti kesopanan, hormat, dan etika berbahasa.

Ketika ditanya mengenai dampak bahasa slang terhadap karakter dan nilai diri, mayoritas narasumber mengakui bahwa bahasa ini memengaruhi cara pandang mereka terhadap komunikasi. Bahasa slang tidak hanya mempermudah interaksi, tetapi juga membentuk cara mereka memahami hubungan sosial, membangun empati, dan menunjukkan solidaritas terhadap kelompok seumuran. Namun, tetap diperlukan sikap kritis dan reflektif agar tidak terjadi bias nilai akibat penggunaan bahasa yang terlalu longgar dan tidak terkontrol. Perbedaan penggunaan antara bahasa slang secara lisan dan tertulis juga menjadi sorotan dalam diskusi. Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih bebas menggunakan slang dalam percakapan lisan atau di media sosial, dibandingkan dalam komunikasi tertulis yang lebih formal. Ini mengindikasikan adanya pembagian fungsi bahasa yang sehat, di mana mahasiswa mampu mengatur gaya bahasanya sesuai dengan medium dan tujuan komunikasi.

Secara umum, peran bahasa slang dalam kehidupan mahasiswa tidak bisa dipisahkan dari perkembangan diri dan pembentukan personalitas. Bahasa slang menjadi sarana adaptif yang membantu mahasiswa Gen Z menavigasi dinamika sosial, mengekspresikan perasaan, dan menciptakan relasi sosial yang lebih cair. Akan tetapi, penting pula ditekankan bahwa kemampuan memilah dan mengelola bahasa tetap menjadi aspek krusial dalam menjaga integritas karakter mahasiswa, terutama dalam ruang-ruang yang menuntut formalitas dan

profesionalitas. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa bahasa slang memiliki dua sisi yang saling melengkapi: di satu sisi sebagai alat ekspresi dan identitas, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan bias dalam persepsi sosial bila tidak digunakan secara tepat. Peran mahasiswa sebagai agen perubahan di era digital menuntut mereka untuk cakap secara linguistik, fleksibel secara sosial, serta bertanggung jawab dalam setiap bentuk komunikasi yang dilakukan.

### **Penggunaan bahasa Slang terhadap Personalitas Mahasiswa di Kota Semarang**

Penggunaan bahasa slang di kalangan mahasiswa Kota Semarang, khususnya yang berasal dari generasi Z, menunjukkan adanya keterkaitan erat antara gaya bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan pembentukan personalitas mereka. Mahasiswa sebagai individu yang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan, cenderung mencari cara berkomunikasi yang sesuai dengan identitas sosialnya. Bahasa slang yang ditampilkan dalam podcast YouTube Agatha Chelsea terbukti menjadi salah satu medium ekspresi diri yang diterima dan digunakan luas oleh mahasiswa.

Sebagian besar mahasiswa yang menjadi narasumber dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri, santai, dan terbuka dalam berkomunikasi ketika menggunakan istilah-istilah slang seperti “fix”, “overthinking”, “burnout”, atau “no cap”. Bahasa-bahasa tersebut bukan hanya dianggap mengikuti tren, tetapi juga mampu mewakili ekspresi emosional dan pemikiran mereka secara singkat dan relevan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa slang telah menjadi bagian dari pembentukan gaya komunikasi yang bersifat khas dan personal bagi mahasiswa Semarang, yang umumnya berasal dari lingkungan urban dan aktif dalam ruang digital. Selain aspek ekspresivitas, penggunaan bahasa slang juga berkaitan dengan kemudahan dalam membangun relasi sosial. Mahasiswa merasa lebih mudah menjalin keakraban dengan teman sebaya melalui gaya bahasa yang serupa. Bahasa slang seperti “gue”, “salty”, atau “people pleasure” menciptakan semacam ‘kode sosial’ yang hanya dipahami oleh sesama pengguna, sehingga memperkuat ikatan kelompok. Dalam konteks ini, penggunaan slang menjadi penanda identitas sosial yang melekat pada karakter mahasiswa Gen Z: terbuka, ekspresif, dan responsif terhadap tren budaya digital.

Personalitas yang turut terpengaruh adalah kesadaran terhadap norma dan nilai. Sebagian besar mahasiswa menyadari bahwa tidak semua bentuk bahasa slang dapat diterapkan dalam semua konteks. Mereka menunjukkan tingkat kedewasaan linguistik dengan menghindari penggunaan istilah-istilah non-formal dalam komunikasi formal, seperti saat presentasi akademik atau berbicara dengan dosen. Kesadaran ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaan slang cukup dominan dalam interaksi sehari-hari, para mahasiswa tetap mempertimbangkan nilai kesopanan dan etika berbahasa dalam membentuk citra diri yang sesuai. Lebih lanjut, beberapa mahasiswa mengakui bahwa penggunaan bahasa slang dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap bahasa formal. Ada kekhawatiran bahwa keterbiasaan terhadap slang dapat menurunkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi akademik. Ini menjadi refleksi bahwa bahasa slang memiliki dua sisi dalam pembentukan personalitas: sebagai sarana memperkuat rasa percaya diri dan kedekatan sosial, tetapi juga sebagai tantangan dalam menjaga kemampuan berbahasa secara formal dan profesional.

Situasi di mana mahasiswa merasa disalahpahami karena penggunaan istilah seperti “ke-trigger” atau “fomo” juga menunjukkan bahwa personalitas mereka bisa ditafsirkan berbeda oleh orang yang tidak memahami konteks slang tersebut. Artinya, karakter mahasiswa bisa terlihat ‘tidak sopan’ atau ‘kurang serius’, meskipun niat komunikatif mereka sebenarnya netral atau bahkan positif. Hal ini menegaskan pentingnya literasi sosial dalam penggunaan bahasa slang agar mahasiswa tidak kehilangan jati diri akademisnya. Perspektif psikologis, dapat dikatakan bahwa bahasa slang menjadi sarana mahasiswa dalam

mengaktualisasi diri. Mereka merasa lebih autentik dan bebas berekspresi, yang merupakan ciri khas dari personalitas terbuka (*openness to experience*). Namun, kebebasan ini tetap harus diimbangi dengan pengendalian diri dan kepekaan sosial agar tidak mengaburkan nilai-nilai karakter seperti kesopanan, empati, dan rasa hormat.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa slang oleh mahasiswa di Kota Semarang memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap personalitas mereka, terutama dalam hal bagaimana mereka menampilkan diri di hadapan publik, membangun hubungan sosial, dan mengelola ekspresi emosi. Bahasa slang menjadi bagian dari budaya komunikasi modern yang memperkuat identitas generasi muda, namun tetap menuntut kebijaksanaan dalam penggunaannya agar tidak menimbulkan disrupsi terhadap norma bahasa yang berlaku dalam konteks akademis dan formal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bahasa slang merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan mahasiswa generasi Z di Kota Semarang. Kehadirannya sebagai bagian dari budaya digital turut membentuk pola pikir, cara berkomunikasi, hingga aspek personalitas mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan sosial mereka. Melalui penggunaan bahasa slang, mahasiswa dapat mengekspresikan diri secara lebih bebas dan adaptif terhadap dinamika zaman. Namun, penggunaan yang tidak disesuaikan dengan konteks dapat menimbulkan kesan negatif serta mengaburkan nilai-nilai karakter, seperti kesopanan dan kedisiplinan berbahasa.

Oleh karena itu, penggunaan bahasa slang hendaknya dilakukan secara bijak dan proporsional. Mahasiswa perlu memiliki kesadaran linguistik dalam memilih dan menempatkan bahasa yang tepat sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Dengan keseimbangan tersebut, bahasa slang akan tetap menjadi bagian dari ekspresi identitas tanpa harus menggeser peran bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam ruang akademik maupun profesional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan awal untuk kajian lanjutan mengenai dinamika bahasa, budaya digital, dan pembentukan karakter generasi muda di era modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, K. R., Amir, L. S., & Hapipi, M. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi dan hubungan sosial dalam kalangan generasi Z. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(02), 85–94.
- Arsanti, M. (2018). Pengembangan bahan ajar mata kuliah penulisan kreatif bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter religius bagi mahasiswa prodi PBSI, FKIP, UNISSULA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 69-88. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2107>
- Azizah, F., Nugraha, D. B., Wahyuni, D. P. C., Effendy, A. S., Wirata, N. I. T., & Rahadian, S. (2021). Fenomena penggunaan bahasa slang dan nilai-nilai karakter pada mahasiswa. *Jurnal Digital Media Dan Relationship*, 3(2), 62–69.
- Cahayu, N., Sumbayak, L. R., & Hadi, W. (2024). Pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada generasi-Z. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(1), 62–70.
- Fadilla, A. S., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 1-9. <http://dx.doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2527>
- Firdausy, A., Hamsyah, N., Fiashan, T. Z., Anindya, K. P., Hasbullah, A. M., & Asifa, F. (2025). Analisis Pengaruh Perkembangan Bahasa Slang Terhadap Kemampuan Berbahasa Baku Remaja Pengguna Tiktok. In *Jurnal Pendidikan West Science (Vol. 03, Issue 01)*.
- Halawa, N., Hia, Y. T., & Mendrofa, Y. (2024). Analisis Ragam Bahasa Gaul di Kalangan

- Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Universitas Nias. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 3(02), 64-67. <https://doi.org/10.56855/jllans.v3i02.1174>
- Hardani, d. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Nadiyah Adwinda, R., & Irwin Talenta, P. (2024). Analysis of Characteristics and Meanings of Slang Found in Netflix Reality Show “The Circle.”
- Nursabrina, N., Susanti, E., Bik, M. T. N., & Anugrah, M. R. (2024). Penurunan Minat Generasi Z Menggunakan Bahasa Daerah Sebagai Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(5), 2309-2315.
- Piki, M. A., & Sobari, T. (2020). Pengaruh bahasa Prokem terhadap pembentukan karakter berbahasa mahasiswa dalam media sosial. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 31-38. pengaruh Bahasa Prokem Terhadap Pembentukan Karakter Berbahasa Mahasiswa Dalam Media Sosial | *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
- Ridlo, M., Satriyadi, Y., Nasution, A. H., & Arandri, N. A. (2021). Analisis pengaruh bahasa gaul di kalangan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia di zaman sekarang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 561-569.
- Sabbila, A. N. (2021). Penggunaan bahasa slang oleh remaja pesona rancaekek indah. *TEXTURA*, 2(2), 1–6.
- Safika, N. D. (2020). Pengaruh pemakaian bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia remaja.
- Sitorus, R. S., Tamba, L. O. B., & Tansliova, L. (2024). Penggunaan bahasa gaul (slang) dan implikasi terhadap nilai karakter pada mahasiswa. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 290-298.
- Sukamto, M. E. I. Y., & Palupi, M. F. T. (2022). Pengaruh Dialog Menggunakan Bahasa Gaul Terhadap Perilaku Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* (e-ISSN: 2807-6818), 2(01), 32-53. <https://doi.org/10.69957/relasi.v2i01.310>